

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Friendly Leadership*1. Pengertian *Friendly Leadership*

Dalam KBBI kepemimpinan adalah metode memimpin atau perihal yang berkaitan dengan seorang pemimpin. Secara etimologi, istilah ini berasal kepemimpinan merupakan hasil dari kata dasar “pimpin” yaitu mengarahkan, membimbing, mengatur, dan memberi pengaruh.⁴ Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan adalah suatu karakter yang dimiliki oleh pemimpin, yang tercermin melalui kepribadian, kemampuan, serta kesanggupan dalam memimpin.⁵ Menurut Ordway kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi individu atau kelompok untuk bekerjasama mencapai tujuan.⁶

Berdasarkan dari pandangan yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan atau proses dalam membimbing, memengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama, yang tercermin melalui kepribadian dan kemampuan seorang pemimpin. Oleh karena itu,

⁴Ratih Prihatina, “The 360 Degree Leadership,” *Artikel DJKN* (Kementerian Keuangan, 2023), 1.

⁵RCC Group, “Pengertian Kepemimpinan (Leadership) Menurut Para Ahli,” *Artikel* (Formasi Bisnis Indonesia, 2022), 1.

⁶Mu’ah dkk, *Kepemimpinan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 16.

pemimpin berjiwa power bukan hanya mengenai kekuatan tetapi juga memiliki karisma seperti kejujuran, kerendahan hati dan sebagainya.

Adapun sahabat merupakan seseorang yang selalu suportif dalam artian saling melengkapi. Menurut Damir dan Weitekam menyatakan persahabatan sebagai suatu keadaan yang saling melengkapi antara seseorang dengan yang lain dalam waktu yang lama demi untuk berbagai tingkat keakraban, afeksi dan saling menolong.⁷ Persahabatan diibaratkan sebagai sebuah bentuk hubungan, yakni kasih yang dapat digunakan setiap orang untuk meninjau sifat dasarnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki gaya kepemimpinan sahabat.

Friendly leadership (Kepemimpinan sahabat) merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan kedekatan, empati, serta keterbukaan dalam membangun hubungan dengan anggota kelompok untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, suportif dan mendorong partisipasi aktif. Joas Adiprastyia memperkenalkan kepemimpinan sahabat "*Philiarchy*" sebagai kepemimpinan yang ideal sebab selama mempelajari kepemimpinan hamba secara mendalam Joas menganggap bahwa kenyataannya hal ini keliru menjadi kepemimpinan tuan yang terselubung.⁸

⁷Ditta Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ* 16 (n.d.): 152–158.

⁸Samuel Sirampun, "Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku: Kepemimpinan Sahabat Sebagai Model Kepemimpinan Pendeta Di Gereja Toraja Klasis Makale Kota," *Jurnal Teologi Kontekstual* 1 (2022): 22.

Kepemimpinan sahabat atau *philiarchy* memiliki keunggulan yang dapat melampaui kepemimpinan yang berpusat pada kekuasaan seorang tuan. *Philiarchy* merupakan konsep kepemimpinan yang berasal dari kata Yunani *Philia* yang dimaknai sebagai kepemimpinan yang didasarkan pada hubungan persahabatan. Oleh karena itu, Joas Adiprasetya memperkenalkan *philiarchy* atau kepemimpinan sahabat sebagai bentuk kepemimpinan yang ideal sebagaimana yang difirmankan Yesus dalam Yoh 15:15 yang tidak lagi menyebut murid-Nya sebagai hamba melainkan sahabat.⁹

Kepemimpinan sahabat menekankan pentingnya pemimpin untuk menjalin kedekatan dengan para pengikutnya layaknya seorang sahabat. Pendekatan ini menuntut pemimpin menunjukkan empati, memahami kebutuhan individu, memberi dukungan. Kepemimpinan ini tidak hanya pada pemberian perintah atau aturan, melainkan memberikan perhatian pada pembentukan relasi yang kuat dan saling mempercayai. Dalam ikatan ini, setiap anggota merasa dihargai sehingga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi.

Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, kepemimpinan sahabat adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada pembentukan hubungan yang erat dan saling mendukung antara pemimpin dan anggota tim. Dalam

⁹Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Cristian Leadership," *Jurnal Dialog* (2018): 47.

pendekatan ini pemimpin tidak sebatas menjalankan peran sebagai pengendali tetapi juga sebagai mentor yang berperan aktif dalam mendorong perkembangan setiap anggota tim.¹⁰ Menurut Piter Randa Bua, kepemimpinan sahabat merupakan gaya kepemimpinan yang memandang bawahannya bukan lagi sebagai hamba melainkan sahabat. “Kepemimpinan yang menempatkan kemanusiaan di atas segalanya lebih dari tujuan apapun”.¹¹

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *friendly leadership* (kepemimpinan sahabat) adalah model kepemimpinan yang mengedepankan hubungan persahabatan antara pemimpin dan anggota tim. Kepemimpinan ini tidak lagi berorientasi pada hierarki kekuasaan, tetapi lebih pada kedekatan, dukungan dan peran aktif pemimpin dalam mengembangkan potensi setiap individu. Berdasarkan penempatan kemanusiaan sebagai prinsip utama, kepemimpinan ini berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif dan saling menguatkan, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dalam kitab Yoh 15:15.

2. Indikator *Friendly Leadership*

Pendekatan *friendly leadership* (kepemimpinan sahabat) ialah gaya kepemimpinan yang menekankan hubungan erat antara pemimpin dan

¹⁰Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 1.

¹¹Piter Randan Bua, *Friendly Leadership* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), xii.

pengikutnya, menciptakan lingkungan yang suportif dan memotivasi. Adapun indikator kepemimpinan sahabat menurut Zeanette T. Lisbet dkk seperti Empati, transparansi dalam komunikasi, apresiasi, peduli, terbuka terhadap kritik, kemampuan beradaptasi, dan ketegasan dengan pendekatan yang lembut.¹²

a. Empati;

Dalam konteks kepemimpinan empati menjadi unsur penting yang mencerminkan kepedulian pemimpin terhadap perasaan, kebutuhan, dan pengalaman anggotanya. Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, pemimpin yang mampu memahami situasi dan perasaan anggota tim, sehingga mampu memberi dukungan yang tepat dan menciptakan suasana kerja yang peduli.¹³

Menurut Rogers, empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan tanpa melepas kepribadian.¹⁴ Menurut Michelle Bonterre, empati adalah dasar yang dapat memungkinkan pemimpin untuk memahami dan menangani kebutuhan dan kesulitan emosional anggota tim.¹⁵ Menurut Devito, empati adalah potensi individu untuk memahami situasi orang lain berdasarkan sudut pandangnya.¹⁶

¹²Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 7–11.

¹³Ibid., 8.

¹⁴Tri Rejeki Andayani, "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying," *Jurnal Buletin Psikologi* 20 (2021): 38.

¹⁵Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 86.

¹⁶Ifdil, "Kondisi Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Perguruan Tinggi X," *Jurnal Islamika* 14 (2014): 134.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan, pengalaman, dan kebutuhan seseorang secara mendalam tanpa kehilangan jati diri. Empati menjadi landasan dalam membangun hubungan yang sehat termasuk kepemimpinan yang efektif.

b. Transparansi Dalam Komunikasi;

Transparansi dalam komunikasi, hal penting dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan terutama dalam hubungan antara pemimpin dan anggota. Melalui komunikasi yang jujur dan terbuka, anggota tim akan merasa dihargai, didengar dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, pemimpin yang menyampaikan informasi secara terbuka dan menciptakan ruang aman bagi tim untuk berbicara, sehingga komunikasi lancar dan bebas dari kesalahpahaman.¹⁷ Menurut Isnawan, sikap terbuka adalah kemampuan untuk tidak berpusat pada diri sendiri, menghargai perbedaan, bijak dan mampu menahan diri dalam mengambil keputusan sendiri.¹⁸

Hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap terbuka mencerminkan kemampuan seseorang untuk bersikap jujur serta

¹⁷Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 8.

¹⁸Leoni Eko Anggoro, "Hubungan Antara Sikap Terbuka Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) Christophorus Paroki Gedangan Semarang," *Skripsi* (USM Science, 2023), 23.

kesiapan dalam menerima kritik, ide, dan pendapat orang lain secara bijaksana sebagai bentuk penghargaan terhadap perbedaan, demi terciptanya suasana yang kolaboratif dan harmonis dalam organisasi.

c. Apresiasi

Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, pemimpin selalu meluangkan waktu untuk mengapresiasi usaha dan pencapaian tim, baik melalui pujian, penghargaan simbolisasi atau melalui kesempatan pengembangan diri. Tindakan ini membuat anggota tim merasa dihargai dan termotivasi.¹⁹ Sedangkan menurut Waluyono, apresiasi adalah pernyataan seseorang yang secara sadar tertarik dan senang terhadap suatu hal mampu menyatakan penghargaan dan memandang hal yang dipilih telah mengandung nilai dalam kehidupannya.²⁰

Pemaparan diatas menyimpulkan bahwa apresiasi merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif, khususnya dalam membangun relasi yang positif antara pemimpin dan anggota tim. Apresiasi tidak hanya terwujud tindakan konkret seperti pujian, penghargaan simbolis, dan kesempatan pengembangan diri, tetapi juga mencerminkan sikap yang tulus dari pemimpin dalam menghargai nilai dan kontribusi setiap individu.

¹⁹Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 9.

²⁰Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019), 4.

Pemimpin yang mampu mengapresiasi dengan sadar dan konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, serta memperkuat semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

b. Peduli

Sikap peduli merupakan salah satu elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif. Pemimpin yang peduli tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan dan kebutuhan anggota timnya. Adapun Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, peduli terhadap kesejahteraan tim adalah pemimpin yang dapat menciptakan lingkungan suportif, peka terhadap stres dan mendorong inisiatif seperti fleksibel kerja dan kegiatan yang dapat meredakan stres.²¹ Sedangkan, menurut Zubaedi, peduli merupakan sikap dan perilaku yang ditunjukkan melalui keinginan untuk senantiasa membantu orang lain yang sedang memerlukan.²²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli dalam kepemimpinan mampu mencerminkan perhatian terhadap kesejahteraan anggota, kepekaan terhadap kebutuhan emosional, serta kesediaan untuk membantu. Pemimpin yang memiliki kepedulian akan menciptakan lingkungan yang suportif, memperkuat hubungan dalam

²¹Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 9.

²²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016), 76.

tim, dan mendorong terciptanya suasana kerja yang sehat dan harmonis.

c. Terbuka Terhadap Kritik

Kepemimpinan yang efektif akan menghargai kritik sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan bersama. Adapun menurut Zeanette T. Lisbet dkk, sikap terbuka terhadap kritik akan menjadi peluang untuk berkembang dan aktif meminta masukan untuk terus memperbaiki diri, membangun budaya tim yang terbuka dan bebas untuk berpendapat.²³

Sedangkan Dayat Suryana menjelaskan bahwa menerima kritikan merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan diri sebab kritik memberikan kesempatan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas. Selain itu, kritik sering disertai dengan saran yang dapat diterapkan, yang juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain.²⁴

Menurut Hardavella dkk, keterbukaan adalah siap menerima kritik, ide dan masukan dari anggota tim yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan berkolaborasi.²⁵

²³Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 10.

²⁴Dayat Suryana, *Membangun Dan Mengembangkan Konten Digital* (Dayat Suryana, 2025),

²⁵Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 86.

Berdasarkan uraian tersebut, keterbukaan terhadap kritik merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif. Sikap ini tidak hanya mendorong pertumbuhan pribadi dan peningkatan kualitas diri, tetapi dapat membangun budaya komunikasi yang terbuka, kolaboratif, serta memperkuat relasi dengan anggota dalam suatu komunitas.

d. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam menghadapi dinamika dan perubahan yang terjadi dilingkungan pelayanan maupun organisasi. Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, seorang pemimpin harus mampu memberi rasa nyaman dan dapat beradaptasi atas perubahan situasi dengan tetap mempertahankan efektivitas. Pemimpin yang terbuka dengan ide-ide baru.²⁶

Menurut Sunaryo, adaptasi adalah cara seseorang menyesuaikan diri dengan keadaan.²⁷ Proses ini tidak hanya mencakup kemampuan individu dalam menerima perubahan lingkungan tetapi mampu menunjukkan kemampuan dalam berfikir bertindak dan mengambil keputusan. Dalam konteks kepemimpinan, adaptasi

²⁶Ibid., 10.

²⁷Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), 221–

mencerminkan kesiapan seorang pemimpin untuk merespon dinamika yang terus berkembang, demi mencapai tujuan bersama secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan beradaptasi merupakan salah satu ciri penting dalam kepemimpinan yang efektif. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut menerima perubahan situasi, tetapi mampu berfikir kritis, bertindak bijaksana, dan mengambil keputusan yang tepat. Sikap terbuka terhadap ide baru dan kemampuan menciptakan rasa nyaman bagi anggota. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat berjalan secara dinamis, berkelanjutan, dan tetap fokus pada pencapaian tujuan bersama.

e. Ketegasan dengan Pendekatan yang Lembut;

Ketegasan dengan pendekatan yang lembut salah satu bentuk kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan antara pengambilan keputusan yang tegas dengan penghargaan terhadap perasaan individu. Menurut Zeanette T. Lisbet dkk, pemimpin dengan gaya kepemimpinan sahabat adalah pemimpin yang memiliki sikap tegas dalam hal prinsip tetapi tetap menggunakan sikap empati dan menghargai orang lain.²⁸

²⁸Lisbet et al., *Friendly Leadership*, 11.

Sedangkan menurut John Tampil Purba dan Fredik Melkias Boiliu, menjelaskan ketegasan dengan pendekatan yang lembut yang merujuk pada konteks pemimpin Gereja. Keseimbangan antara ketegasan dengan tetap lembut sangat penting, sebab memungkinkan pemimpin untuk tetap relevan dan dipercaya. Ketegasan memastikan bahwa gereja tetap berada di jalur yang benar dalam melaksanakan misinya.²⁹

Berdasarkan uraian diatas, ketegasan dengan pendekatan yang lembut merupakan ciri penting dalam *friendly leadership* (kepemimpinan sahabat) karena memungkinkan pemimpin bersikap tegas dalam prinsip tanpa mengabaikan empati, sehingga tetap relevan, dipercaya, dan mampu menjaga arah pelayanan.

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan sahabat merupakan gaya kepemimpinan dengan beberapa indikator yang mampu membangun hubungan erat antara pemimpin dan pengikut dengan menciptakan lingkungan kerja yang peduli, terbuka, dan memotivasi. Pendekatan ini ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam menunjukkan empati, berkomunikasi secara transparan, memberi apresiasi, peduli pada kesejahteraan tim. Selain itu, pemimpin juga terbuka terhadap kritik, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta

²⁹John Tampil Purba and Fredik Melkias Boiliu, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer* (Jawa Barat: PT. Alvarendra Global Publisher, 2025), 32.

tegas namun tetap menggunakan pendekatan yang lembut dan menghargai orang lain. Gaya kepemimpinan ini mendorong terciptanya tim yang solid, nyaman, dan produktif.

B. Peran Pendeta

Seorang pendeta merupakan suatu jabatan yang sangat memiliki pengaruh dalam pelayanan dan sangat berperan dalam membantu Jemaat agar dapat hidup dalam kehidupan rohani maupun jasmani. Dalam Tata Gereja Toraja, pendeta dikategorikan kedalam 3 pelayanan seperti pendeta Jemaat, pendeta tugas khusus dan pendeta Emeritus. Adapun pendeta Jemaat merupakan seseorang yang diutus oleh badan pekerja sinode Gereja Toraja untuk menjalankan pelayanan. Adapun beberapa tugas Pendeta yang diatur dalam Tata Gereja Toraja sebagai berikut:

1. Memberitakan firman Tuhan
2. Menjaga ajaran Jemaat agar tetap sesuai dengan firman Allah, pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
3. Bersinergi bersama Majelis Gereja dalam upaya memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, mengembangkan potensi yang dimiliki anggota Jemaat dan menerapkan disiplin Gerejawi secara konsisten.³⁰

Sedangkan, peran pendeta dalam Jemaat menurut Samuel Tandiasa yaitu sebagai berikut:

³⁰*Tata Gereja Toraja*, Rantepao. (Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 17–19.

1. Pastoral; sebagai pastoral meliputi tiga aspek yaitu aspek dalam beribadah (berkhotbah), aspek spiritual (membina Jemaat) dan aspek sosial ekonomi (memelihara dan menjaga kondisi Jemaat).
2. Supervisor; sebagai seorang pemimpin rohani, tidak hanya berperan dalam pelayanan ibadah, tetapi berperan sebagai pembimbing dan pengawas bagi Jemaat agar dapat bertumbuh dalam iman dan mengimplementasikan prinsip-prinsip kristiani dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan arahan baik bagi Jemaat.
3. Penasehat; pemberi nasehat merupakan salah satu peran utama seorang pendeta yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi membimbing Jemaat dalam berbagai aspek kehidupan yang mencakup memberikan petunjuk, nasehat, dan pelajaran kepada Jemaat.
4. Pembela; sebagai pemimpin rohani pendeta bertanggung jawab untuk melindungi dan membela Jemaat baik dalam memperjuangkan hak-hak Jemaat, mencegah tindakan sewenang-wenang, maupun melawan berbagai bentuk penindasan atau pelanggaran hak asasi manusia.³¹

Pendeta adalah sosok yang memiliki peran penting dan berpengaruh dalam kehidupan rohani dan jasmani Jemaat. Adapun peran pendeta mencakup pastoral yang melayani dalam aspek ibadah dan spiritual. Peran ini juga mampu menginspirasi PPGT untuk terlibat aktif dalam pelayanan,

³¹Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2015), 67–73.

mendengarkan aspirasi dan mengarahkan PPGT. Pendeta sebagai supervisor yang membimbing dan mengawasi pertumbuhan iman Jemaat yang berkerjasama dengan majelis gereja. Dengan Peran ini, Pendeta dapat membimbing untuk berani mengambil pelayanan serta mengawasi PPGT.

Pendeta berperan sebagai penasehat yang memberikan arahan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam konteks PPGT. Adapun Pendeta berperan sebagai pembela yang melindungi hak-hak Jemaat dan menentang segala bentuk ketidakadilan. Dalam hal ini, pendeta dapat menyuarakan aspirasi PPGT dalam forum-forum gereja. Oleh karena itu, peran pendeta ini sangat relevan dalam membina PPGT, dimana pendeta diharapkan mampu menjadi figur yang mendampingi, memotivasi, dan mengarahkan generasi muda agar aktif dalam pelayanan dan bertumbuh dalam iman kristiani.

C. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT)

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) merupakan wadah pemuda gerejawi dalam Jemaat. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga persekutuan pemuda gereja toraja (AD/ART PPGT) PPGT menyatakan bahwa PPGT merupakan salah satu dari bagian internal dari Gereja Toraja. PPGT adalah persekutuan yang percaya kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juruslamat, sesuai dengan yang telah difirmankan Tuhan baik dalam perjanjian lama dan perjanjian baru.³² Dimana PPGT menyadari dan

³²Jemaat Satria Kasih, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persekutuan Pemuda Gereja Toraja," *Ppgt-Satriakasih.Org* (www.ppgt-satriakasih.org, 2024), 1.

melaksanakan akan tugas dan panggilannya dalam gereja dalam dunia ini, agar mampu mempersiapkan diri sebagai pemimpin melalui wadah PPGT.³³

PPGT memiliki peran strategis dalam mempersiapkan pemuda kristen yang tidak hanya bisa secara spiritual, tetapi juga aktif dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. PPGT hadir untuk memperkuat identitas iman, memperdalam pengenalan akan ajaran Kristus, serta menumbuhkan semangat pelayanan di kalangan pemuda. Melalui berbagai program seperti ibadah PPGT, pelatihan kepemimpinan, pelayanan sosial, dan kegiatan lainnya. PPGT dapat menjadi tempat yang mendidik dan membentuk karakter pemuda agar menjadi teladan. Oleh karena itu, PPGT bukan sekadar organisasi, melainkan komunitas iman yang hidup dan bertumbuh bersama dalam Kristus.

D. Keaktifan PPGT

PPGT adalah sebuah organisasi bagi pemuda Gereja Toraja yang bertujuan untuk menumbuhkan iman, mempererat kebersamaan, serta mengembangkan potensi generasi muda dalam pelayanan gerejawi dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, partisipasi aktif pemuda menjadi unsur yang sangat penting dalam keberlangsungan PPGT. Secara umum keaktifan berasal dari kata 'aktif' yang artinya melakukan sesuatu dengan giat

³³Norva Palimbong, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Untuk Meningkatkan Keaktifan Beribadah Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Issong Kalua'" (Repository IAKN Toraja, 2024), 38.

seperti menyelesaikan tugas dan selalu berusaha berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Seseorang dapat meningkatkan keaktifan orang lain dengan cara memberikan dorongan semangat, menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, mengingatkan akan kompetensi yang dimiliki, memberikan arahan yang jelas. Selain itu, penting untuk menciptakan aktivitas yang mampu membuat seseorang aktif.³⁴ Dalam konteks gerejawi, keaktifan PPGT dapat dilakukan dengan tindakan yang nyata untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam menciptakan sesuatu yang baru yang berguna bagi pribadi maupun orang lain seperti melibatkan dalam pelayanan ataupun kegiatan lainnya.³⁵

PPGT yang aktif dapat mencerminkan semangat pelayanan, kepedulian terhadap sesama, dan kesiapan untuk mengambil peran dalam kepemimpinan gerejawi. Jadi, keaktifan PPGT adalah partisipasi pemuda dalam kegiatan gerejawi dan sosial sebagai wujud pengembangan iman, potensi diri dan semangat pelayanan. Oleh karena itu, penting seorang pemimpin yang mampu mengarahkan PPGT secara tepat.

³⁴Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Elinvo* 1 (2016): 128–139.

³⁵Suyanto Bintan, "Pemimpin Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologi Mengenai Peran Ketua PPGT Terhadap Keaktifan PPGT Di Gereja Toraja Jemaat Buntu Payung," *Digilib-lakntoraja* (Scholar Thesis, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2017), 11.

E. Dasar Alkitab Kepemimpinan Sahabat

Dalam Alkitab, konsep *friendly leadership* (kepemimpinan sahabat) bukan hanya sekadar pendekatan relasional antara pemimpin dan pengikut. Meskipun model kepemimpinan sahabat tidak secara langsung tertulis dalam Alkitab, namun Alkitab sebagai sarana Allah menyatakan diriNya mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus.³⁶

Kepemimpinan sahabat memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Alkitab, terutama dalam kehidupan dan pengajaran Yesus Kristus. Seorang pemimpin seharusnya tidak hanya bertindak sebagai otoritas yang memerintah dari atas tetapi sebagai sahabat yang peduli, membimbing, serta membangun relasi yang mendalam dengan mereka yang dipimpinnya. Yohanes 15:15 mengatakan: "Aku tidak lagi menyebut kamu hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya. Namun, aku menyebut kamu sahabat, karena aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku."³⁷ Dalam ayat tersebut, Yesus menyatakan Ia tidak lagi menyebut murid-murid-Nya sebagai hamba, melainkan sebagai sahabat, karena segala sesuatu yang ia dengar dari Bapa telah Ia beritahukan kepada mereka.

³⁶Lurusman Jaya Hia and Monica Santosa, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasme Dalam Beribadah Pemuda Dan Remaja Berdasarkan Yohanes 15:14-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 (2024): 168.

³⁷Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2024), 158.

Secara teologis, kepemimpinan sahabat berdasarkan Yohanes 15:15 merupakan bentuk kehidupan yang terjalin dalam kasih sebagai sahabat yang hangat, terbuka, serta mampu melampaui batasan budaya tanpa memandang latar belakang kehidupan setiap individu.³⁸ Hal ini menandakan bahwa kepemimpinan sahabat bukan hanya didasarkan pada perintah, tetapi pada keterbukaan, kepercayaan dan komunikasi yang erat antara pemimpin dan pengikutnya.

Memahami dasar-dasar Alkitabiah dari kepemimpinan sahabat, dapat lebih mengerti bagaimana model kepemimpinan sahabat dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan PPGT. Salah satunya, membangun keterlibatan serta keaktifan PPGT dalam pelayanan maupun kegiatan lainnya yang tidak hanya berorientasi pada tugas, namun juga pada relasi yang membangun dan menginspirasi.

Pendekatan kepemimpinan sahabat dalam konteks pelayanan kepada PPGT sangat relevan. PPGT pada umumnya merindukan sosok pemimpin yang otentik, yang hadir bukan hanya untuk mengatur atau mengarahkan, melainkan untuk mendengarkan dan memahami. Pemimpin yang bersahabat mampu menciptakan ruang yang aman dan terbuka, tempat di mana aspirasi, ide, bahkan kegelisahan PPGT dapat disampaikan tanpa takut atau dihakimi.

³⁸Hia and Santosa, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Sahabat Terhadap Antusiasme Dalam Beribadah Pemuda Dan Remaja Berdasarkan Yohanes 15:14-17," 168.

Partisipasi dan keterlibatan mereka tidak lahir dari paksaan atau kewajiban, melainkan dari keterhubungan emosional dan spiritual yang kuat.

Dalam konteks PPGT, pendekatan kepemimpinan sahabat ini sangat dibutuhkan. Generasi muda masa kini cenderung menjauh dari figur pemimpin yang otoriter dan kaku. Sebaliknya akan tertarik dan berkomitmen ketika mereka merasa dihargai, diajak berdialog, dan dirangkul secara pribadi. Oleh karena itu, seorang pendeta yang menerapkan kepemimpinan sahabat secara konsisten akan menjadi agen transformatif yang mampu menumbuhkan semangat pelayanan, loyalitas, serta kreativitas PPGT dalam kehidupan bergereja.

Dasar Alkitabiah yang kuat, kepemimpinan sahabat bukan hanya merupakan model yang relevan melainkan juga ideal sebab bersumber langsung dari teladan Kristus. Penerapannya dapat memperkuat relasi dalam komunitas PPGT, membangun suasana yang sehat dan memperkuat pelayanan gereja secara keseluruhan.